

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Isu yang saat ini masih menjadi perbincangan hangat masyarakat Indonesia adalah isu seputar pemilihan umum atau pemilu 2024, di antaranya isu dinasti politik, isu kecurangan pemilu, *Quick Count* Pilpres, hingga perdebatan pendukung masing-masing pasangan calon. Isu tersebut dimuat di beberapa media, yakni di media arus utama dan media sosial. Isu tersebut dijadikan dalam bentuk konten dan berita berbentuk video, gambar dan juga narasi.

Secara umum berita adalah sebuah informasi tentang fenomena atau kejadian baru yang dianggap relevan, menarik dan dibutuhkan oleh masyarakat, informasi tersebut disampaikan melalui media massa. Menurut Dwi Untari dalam bukunya yang berjudul "Ilmu Komunikasi: Pengantar dan Aplikasinya" (2019) mengatakan bahwa berita adalah suatu fakta yang sesuai dengan kaidah keilmuan, yang telah dikemas sedemikian rupa oleh media massa agar dapat diserap dengan baik oleh masyarakat.

Pada awal perkembangan media arus utama atau media massa, masyarakat hanya menggunakan media massa seperti televisi, surat kabar dan radio sebagai alat untuk mendapatkan informasi dan berita terkini. Namun seiring perkembangan zaman, hadirnya teknologi digital dengan dukungan internet yang mampu melahirkan media baru yang disebut dengan media sosial.

Secara umum media arus utama atau *Mainstream Media* (MSM) adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan media-media besar, memiliki jangkauan luas dan memiliki *audiens* yang besar, serta dapat mempengaruhi keyakinan atau kepercayaan publik terhadap sebuah topik dan berita. Selain itu, istilah ini digunakan untuk membedakannya dengan media alternatif. Menurut Noam Chomsky dan Edward S. Herman (dalam bukunya *Manufacturing Consent :The Political Economy Of The Mass Media*, Tahun 1988), media arus utama adalah media yang cenderung menggunakan konsep propaganda untuk melayani

kepentingan elit politik dan ekonomi, serta menciptakan konsensus di antara masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa media arus utama didefinisikan sebagai media massa yang mendominasi pasar informasi dan mempunyai pengaruh yang besar dalam membentuk opini publik, serta memengaruhi pandangan masyarakat terhadap isu tertentu. Media arus utama adalah media massa baik cetak maupun elektronik seperti televisi, radio, surat kabar dan majalah yang memiliki kekuatan dalam menentukan agenda publik.

Seiring dengan perkembangannya, media arus utama dengan dukungan internet, melahirkan suatu jaringan baru yang biasa disebut media sosial. Munculnya internet yang hampir di seluruh belahan dunia merupakan sebuah fenomena yang telah membawa pengaruh tersendiri terhadap kegiatan yang dilakukan oleh manusia saat ini. Media sosial adalah sebuah platform digital yang menyediakan fitur yang memudahkan penggunaannya untuk melakukan aktivitas sosial. Media sosial pada dasarnya merupakan bagian dari perkembangan internet, media sosial memanfaatkan internet agar terhubung dengan orang lain.

Menurut B.K. Lewis (dalam karyanya *Social Media and Strategic Communication Attitudes and Perceptions among College Students*, 2010), media sosial adalah suatu label yang merujuk pada teknologi digital yang berpotensi membuat semua orang untuk saling terhubung, melakukan interaksi, berproduksi dan berbagi pesan. Sedangkan menurut Chris Brogan (dalam bukunya *Social Media 101: Tactics and Tips to Develop Your Business*, 2010), menyebutkan bahwa media sosial adalah suatu perangkat alat komunikasi yang memuat berbagai kemungkinan untuk menciptakan bentuk interaksi gaya baru.

Dapat disimpulkan bahwa definisi media sosial adalah media online, mempunyai beragam fitur yang dapat digunakan oleh penggunaannya agar terhubung dengan orang lain. Dalam media sosial, penggunaannya dapat berpartisipasi secara langsung untuk mencari informasi, berkomunikasi dan menjalin pertemanan. Adapun platform yang merupakan bagian dari media sosial yakni blog, sosial media seperti *Instagram, Facebook, Twitter, Tikok, YouTube, Whatsapp*, dan lain sebagainya.

Setiap media memiliki peran penting dalam proses penyebarluasan informasi dan berita. Namun, terdapat perbedaan yang signifikan antara media arus utama dan media sosial terkait dengan proses yang harus dilalui untuk menghasilkan sebuah berita. Pada media sosial, penyebaran informasi terjadi dengan cepat, seseorang dapat dengan mudah membagikan suatu informasi yang mereka ketahui, penyebaran informasi dapat dilakukan oleh siapa saja dan kapan saja. Contohnya tentang isu dugaan kecurangan dalam pemilu 2024, isu tersebut sangat cepat menyebar ke seluruh Indonesia dan menjadi pembahasan publik. Walaupun isu tersebut belum dipastikan benar atau tidak, namun beberapa pihak sudah mengklaim bahwa telah terjadi kecurangan dalam proses pemilu 2024. Selain cepat menyebarkan isu tentang dugaan kecurangan pemilu 2024, media sosial juga cenderung menjadi tempat bagi seseorang untuk membagikan konten berisi ujaran kebencian kepada pihak tertentu.

Dikutip dari media sosial *Instagram* @hk_pro78._ (15 Februari 2024), si pemilik akun membagikan sebuah konten video yang memperlihatkan hasil hitung cepat pemilu 2024 di TPS 013, Kalibaru, Cilodong, Depok, Jabar. Adapun *caption* atau keterangan video yakni “Semua sudah disetting oleh penguasa yang haus akan kekuasaan” Kecurangan yang terstruktur, sistematis dan massif. Tolong ini @timhukum.amin. Postingan tersebut viral dan menimbulkan pro dan kontra dari masyarakat. Berikut adalah komentar pro dan kontra masyarakat untuk menanggapi isu dugaan kecurangan pemilu 2024 dalam postingan tersebut;

Nama Pengguna : @annisa_nur_

“KPU nya sudah dikuasai oleh si Joko. Begitu banyak kecurangan-kecurangan dan manipulasi data di KPU. Di mana data/angka suara yang dikeluarkan KPU menunjukkan perbedaan yang signifikan antara DATA ASLI C hasil TPS dengan DATA DI WEBSITE KPU. Salah satu solusinya agar suara rakyat tidak dimanipulasi, harus diadakan Perhitungan ulang suara di KPU dengan melibatkan dan disaksikan oleh setiap perwakilan ketiga Paslon @timhukum.amin”

Nama Pengguna : @bidanliani.id

“Alhamdulillah saya anggota KPPS menghitung surat suara benar adanya, tanpa ada rekayasa apa pun. Kalo tdk suka tdk usah saling menghujat”

Contoh di atas membuktikan bahwa media sosial sangat cepat untuk menyebarkan sesuatu, tidak peduli isu tersebut adalah benar atau salah. Akun yang membagikan postingan terkait isu dugaan kecurangan pemilu 2024 di atas bukanlah akun berita, melainkan akun pribadi yang tidak memiliki jaminan akan kebenaran sebuah informasi.

Pada media sosial penyebaran informasi dibagi menjadi dua jenis yakni melalui konten dan melalui perangkat. Menurut Nasrullah (2015), sebuah konten tidak hanya diproduksi oleh khalayak pengguna, namun juga didistribusikan atau dibagikan secara manual oleh pengguna lain. Jenis yang kedua yakni melalui perangkat, teknologi menyediakan fitur untuk memperluas jangkauan konten, misalnya fitur “share” yang berfungsi untuk menyebarkan informasi ke platform media sosial yang lain. Media sosial tidak memiliki izin atau legalitas dalam menyebarkan informasi, sehingga banyak terjadi penyebaran *hoax* atau berita bohong. Penyebaran berita hoaks melalui media sosial semakin tidak terkendali, berita hoaks tersebut digunakan sebagai strategi pertempuran politik untuk memengaruhi pandangan publik.

Sementara itu, media arus utama terkait isu pemilu 2024 diangkat dengan menghadirkan sumber terpercaya atau narasumber yang bersangkutan agar berita yang dihasilkan akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Dikutip dari laman YouTube @tvOneNews (15 Februari 2024), yang membagikan sebuah konten video berita yang disebarkan melalui media sosial resmi mereka. Konten video tersebut berisi tentang tanggapan Presiden RI Joko Widodo terkait isu dugaan kecurangan pemilu 2024. Dalam unggahan tersebut, Presiden Jokowi menyampaikan bahwa quick count hanyalah perhitungan ilmiah, karena itu, ia meminta agar masyarakat menunggu hasil resmi perhitungan suara dari Komisi Pemilihan Umum (KPU RI). Adapun Judul dari postingan tersebut yakni “Jawaban Santai Jokowi Soal Dugaan Kecurangan Pemilu 2024” | Breaking News tvOne. Postingan tersebut tentu saja menimbulkan pro dan kontra di

masyarakat, ada yang mendukung, namun ada juga tidak setuju. Berikut ini adalah respon pro dan kontra masyarakat terkait postingan tvOneNews tersebut;

Nama Pengguna : @evehorus1589

“Malas ngedengernya...wkwkwk”

Nama Pengguna : @ibrahimachmadfarrelmahardi2654

“Makasih pak owi atas kehausaan anda, Mk sudah tidak dipercaya masyarakat”

Nama Pengguna : @yahyasummoners

“Berdoa Terus Dan Kita Tunggu Hasil Keputusan KPU, Data Quick Count Dan Real Count Semoga Tidak Jauh Hasilnya Dengan Keputusan KPU. Tetaplah Berdo'a Sesuai Agama dan Kepercayaan Masing-masing (emoji dua tangan)

Melalui informasi di atas kita dapat mengetahui bahwa meskipun berita tersebut bersumber dari media resmi laman berita atau media arus utama, tidak membuat masyarakat akan langsung percaya begitu saja dengan informasi tersebut. Terdapat faktor yang mempengaruhinya yakni tingkat kepercayaan masyarakat terhadap berita dan media. Dalam membuat berita, media arus utama harus melalui banyak proses terlebih dahulu sebelum menyebarkannya, seperti proses menentukan topik, memilih topik yang relevan dan menarik bagi penonton atau pembaca, dan sebuah berita harus memenuhi kebutuhan informasi audiens. Setelah itu, lakukan riset mendalam, penyusunan naskah berita, verifikasi fakta, penulisan berita, penyuntingan dan koreksi, penambahan konteks, pemilihan visual, dan publikasi berita. Media arus utama selalu mengedepankan kredibilitas dan kode etik jurnalistik. Semua berita yang dibuat harus sesuai dengan kaidah jurnalistik tentang penulisan berita yang baik dan benar.

Setiap media diharapkan mampu menghasilkan berita yang akurat, fakta dan tepat. Dalam media sosial banyak beredar hoax. Namun di samping itu, banyak pula akun-akun terpercaya di media sosial yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi. Hal yang harus diperhatikan oleh audiens saat membaca atau

mendengarkan berita di media sosial yaitu perhatikan akun media sosialnya, apakah akun tersebut milik pribadi atau milik perusahaan media, setelah itu periksa sumbernya, apakah terdapat kutipan dari orang yang bersangkutan, kemudian baca dengan seksama dari halaman judul hingga akhir berita supaya tidak terjadi kesalahpahaman dan kekeliruan informasi.

Untuk mendapatkan gambaran mengenai penelitian yang akan dilakukan, peneliti menggunakan beberapa referensi yang dijadikan sebagai penelitian terdahulu. Dari beberapa penelitian tersebut, akan diambil relevansi yang dapat membantu peneliti dalam mengerjakan penelitian ini. Berdasarkan topik dan permasalahan yang diteliti, terdapat 5 penelitian yang membahas seputar tentang media arus utama dan media sosial.

1. Syukri Rahmatullah¹, Retna Eni Dwi Yuliati², 2022, dengan judul penelitian “Media Sosial Sebagai Sumber Berita Alternatif”. Adapun tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui sejauh mana peran media sosial Tiktok, Twitter, Facebook dan Instagram lebih diterima dibandingkan media konvensional di portal berita Kompas.com, Tempo. co dan Republika.co.id. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Peneliti mengamati penggunaan media sosial pada Kompas.com, Tempo.co dan Republika.co.id. Selanjutnya peneliti menggali informasi dengan mewawancarai redaktur Kompas.com, Tempo.co dan Republika.co.id. Temuan dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa Tiktok, Twitter, Facebook dan Instagram lebih diterima daripada media cetak konvensional. Kolom komentar menjadi hal terfavorit bagi pembaca portal Kompas.com, Tempo.co, dan Republika.co.id di media sosial masing-masing. Penggunaan media sosial berdampak pada penerimaan berita semakin dekat terhadap masyarakat, meski tidak secara keseluruhan, tetapi berita dapat dinikmati secara egaliter.
2. Emilsyah Nur, 2021, dengan judul penelitian “Peran Media Massa Dalam Menghadapi Serbuan Media Online The Role Of Mass Media In Facing Online Media Attacks”. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji berbagai potensi yang terjadi dalam perkembangan peran

komunikasi massa dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat di tengah pandemi Covid-19. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Mengambil data primer dari hasil observasi dan wawancara informan secara langsung dijumpai di lokasi penelitian, serta memanfaatkan data sekunder yang dapat diakses berbagai moda informasi terkait penanganan Covid-19. Sementara itu, teknik analisis data yakni menggunakan teknik reduksi data sederhana hingga memperoleh tingkat akurasi data yang dinyatakan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi. Hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan dengan adanya perkembangan media massa, akan membantu media baru atau media secara online melalui sarana media sosial akan semakin kuat untuk memberikan informasi kepada masyarakat baik secara online maupun secara manual. Media sosial sangat membantu masyarakat di tengah pandemi Covid-19 untuk memperoleh informasi dari media massa khususnya media massa secara online. Media online langsung dapat di akses secara langsung oleh masyarakat secara cepat dan memberikan informasi yang akurat. Namun terkadang informasi melalui media online disalahgunakan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab untuk menyebarluaskan informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan (*Hoax*).

3. Azman, 2018. Judul penelitian yaitu “Penggunaan Media Massa Dan Media Sosial Di Kalangan Mahasiswa Komunikasi”. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji penggunaan media massa dan media social dikalangan mahasiswa komunikasi dalam mendapatkan berbagai informasi. Metode pengumpulan data dalam penulisan artikel ini dilakukan dengan observasi, dokumentasi dan wawancara. sementara itu, subjek dalam kajian artikel ini adalah mahasiswa KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, total mahasiswa 78 orang yang terbagi kedalam 4 unit kelas, dalam pengumpulan data penulis melakukannya dengan cara purposif sampling, leader opinion. Dari uraian di atas penulis dapat menyimpulkan beberapa hal yakni mahasiswa lebih dominan menggunakan media sosial daripada media massa. Karena lebih praktis, cepat, terbaru dan tidak membosankan.

Mahasiswa masih lebih mempercayakan kebenaran informasi pada media massa daripada media sosial, namun lebih mereka percaya lagi apa bila media sosial dan media massa saling mengikat dalam menyebarkan informasi. Media sosial umumnya digunakan oleh mahasiswa sebagai media pertemanan, memperluas jaringan pertemanan, melakukan bisnis online, mendapatkan informasi dan untuk perkuliahan.

4. Yuli Rohmiyati (2018), dengan judul “Analisis Penyebaran Informasi Pada Sosial Media”. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penyebaran informasi pada media sosial terutama facebook. Metode penelitian yang dipakai adalah metode penelitian deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi pada berbagai opini yang muncul pada media sosial facebook. Dari penelitian di atas mendapatkan hasil bahwa penyebaran informasi pada media sosial akan lebih mempengaruhi atau dominan jika semakin media sosial tersebut sering mengemukakan pendapat yang dominan di kalangan masyarakat, maka akan semakin memudar atau melemah pendapat-pendapat di kalangan masyarakat yang menentang pendapat dominan.
5. Alfira Nanda Delya¹, Anggy Aglevia Sakuri², Clarissa Erine Sugiharto³ (2022), dengan judul “Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Makna Muallaf Pada Iklan Online Bukalapak “A Stranger – A Ramadan Story”. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi interpretasi penonton terhadap makna “Muallaf”. Teori yang digunakan adalah analisis resepsi, dengan jenis penelitian kualitatif yang fokus pada makna dan pesan “Muallaf” dalam periklanan. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap informan yang diambil tidak secara acak melainkan melalui purposive sampling, guna mendapatkan informan yang bijak dalam menyikapi iklan yang peneliti gunakan sebagai studi kasus. Objek penelitiannya adalah iklan Youtube Bukalapak Online “A Stranger – A Ramadan Cerita”. Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat informan yang menunjukkan posisi dominan (hegemonik membaca) itu, makna Muallaf sudah tergambarkan dengan baik dan sementara informan lainnya mengindikasikan adanya negosiasi posisi

(bacaan negosiasi) atau pada dasarnya diterima tetapi dirasakan gambaran seorang muallaf dalam “A Stranger” Bukalapak - Iklan Kisah Ramadhan”

Adapun *gap* atau pembeda antara penelitian ini dengan penelitian yang lain yakni tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari perbandingan eksistensi antara media arus utama dan media sosial sebagai sumber berita terpercaya di lingkungan masyarakat Jabodetabek. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara tidak terstruktur untuk menggali lebih banyak informasi dari informan yang sudah ditetapkan. Peneliti akan fokus untuk mencari informasi lebih dalam dari narasumber agar dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian.

1.2. Rumusan Masalah

Perkembangan teknologi membawa perubahan dan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat, merubah sikap, sudut pandang dan pola pikir, termasuk juga dalam mencari berita dan informasi. Tahun 1965 adalah tahun perkembangan komputer, televisi kabel, surat kabar dan lain sebagainya. Masyarakat biasanya memanfaatkan teknologi seperti televisi dan surat kabar sebagai sarana untuk memperoleh berita. Kebiasaan tersebut terjadi hingga pada saat ini. Semakin berkembangnya zaman, teknologi baru pun lahir di tengah-tengah masyarakat, teknologi serba digital dengan memanfaatkan internet. Hadirnya internet melahirkan media-media baru seperti media sosial dan media alternatif. Media sosial adalah media baru atau *new media* yang memanfaatkan internet agar terhubung dengan orang lain. Saat ini fungsi internet bukan hanya sebagai wadah untuk berkomunikasi, namun juga dijadikan sebagai sumber informasi dan sumber berita. Generasi yang paling banyak menggunakan media sosial adalah generasi Y atau disebut juga dengan generasi milenial, selanjutnya generasi Z atau *Zoomer* sebagai media hiburan dan media berita.

Hadirnya media sosial tentu saja mempengaruhi keberadaan media arus utama di tengah masyarakat. Tidak menutup kemungkinan, hadirnya media sosial

akan menggeser media arus utama sebagai media paling terpercaya dalam mencari berita. Lalu apakah demikian, ataukah disamping perkembangan media sosial yang sangat pesat, media arus utama masih tetap menjadi media paling terpercaya dalam mencari berita. Berikut ini adalah rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian:

1. Bagaimana perbandingan eksistensi media arus utama dan media sosial sebagai sumber berita terpercaya di tengah masyarakat Jabodetabek ?
2. Apa alasan masyarakat masih menjadikan media arus utama dan media sosial sebagai sumber berita terpercaya saat ini.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengulik lebih dalam pada bagaimana perbandingan eksistensi media arus utama dan media sosial di tengah masyarakat Jabodetabek saat ini, media mana yang lebih banyak digunakan oleh masyarakat sebagai sumber berita terpercaya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan agar pembaca mengetahui apa alasan masyarakat menjadikan media arus utama dan media sosial sebagai sumber berita terpercaya.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

Manfaat penelitian ini secara akademis yakni dapat dijadikan sebagai ilmu bagi pembaca atau masyarakat luas untuk memberikan penjelasan bagaimana perbandingan eksistensi media arus utama dan media sosial sebagai sumber berita terpercaya. Selain itu, berfungsi sebagai pengetahuan tentang apa alasan masyarakat menjadikan media arus utama dan media sosial sebagai media paling terpercaya dalam mencari berita.

1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk memecahkan masalah dalam penelitian. Tujuannya yakni untuk menjelaskan

kepada masyarakat, khususnya yang berada di wilayah Jabodetabek bahwa media arus utama dan media sosial merupakan wadah untuk memperoleh informasi. Kedua media tersebut memiliki peran dan fungsinya masing-masing dalam mencari berita. Di samping itu, media arus utama dan media media sosial saling bersaing untuk menjadi sumber berita terpercaya di tengah masyarakat.

1.4.3. Manfaat Sosial

Manfaat penelitian ini bagi kehidupan sosial apabila diterapkan adalah khalayak harus tahu bahwa media arus utama dan media sosial memiliki peran yang penting bagi perkembangan informasi dan berita di Indonesia. Media arus utama adalah media yang hadir untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terkait tentang informasi yang akurat dan dapat dipercaya. Sementara itu, media sosial hadir dengan kecepatan dan kemudahan penyebaran informasi, sehingga informasi dengan mudah, cepat, sampai di tangan masyarakat. Media arus utama dan media sosial tentu saja memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, sehingga kita diarahkan untuk menggunakannya dengan sebaik mungkin.

1.5. Kerangka Pemikiran Konseptual

Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas pokok permasalahan tentang perbandingan eksistensi media arus utama dan media sosial sebagai sumber berita terpercaya di lingkungan masyarakat Jabodetabek. Kerangka pemikiran dalam hal ini merujuk pada bagaimana peneliti menggunakan teori-teori pendukung yang berkaitan dengan media untuk membantu memecahkan permasalahan yang diteliti dan lebih memfokuskan penelitian dengan teori yang relevan. Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya, fokus penelitian ini adalah untuk mencari informasi tentang eksistensi media arus utama dan media sosial sebagai sumber berita terpercaya di lingkungan masyarakat Jabodetabek.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan pedoman dan arahan dari teori resepsi khalayak. Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis

alasan masyarakat menjadikan media arus utama ataupun media sosial sebagai sumber berita terpercaya. Dengan memanfaatkan teori resepsi khalayak ini, diharapkan peneliti dapat menganalisis data secara sistematis dan dapat mengambil kesimpulan yang tepat untuk menjelaskan bagaimana perbandingan eksistensi media arus utama dan media sosial di masyarakat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), eksistensi berarti keberadaan. Kata ini mengacu pada kata dasar eksis. Kata eksis selain memiliki arti ada dan berkembang, juga bisa berarti dikenal, tenar dan populer. Kata eksistensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *existence*, dan dari bahasa Latin *existere* yang memiliki arti muncul, ada, timbul, memilih keberadaan yang aktual. Eksistensi diartikan sebagai keberadaan, keadaan, adanya. Sedangkan menurut Abidin Zaenal (2007), Eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu yang menjadi atau mengada. Hal ini sama seperti kata *existere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur dan mengalami perkembangan atau sebaliknya mengalami kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensi didalamnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa eksistensi adalah cara untuk mengaktualisasikan sesuatu atau potensi-potensi yang ada, agar keberadaannya dapat membuatnya memiliki arti atau berarti. Sama halnya dalam penelitian ini, eksistensi dalam hal ini memiliki artinya cara media mengaktualisasikan dirinya dan potensi yang ada di dalam media tersebut untuk dikenal dan memiliki arti di masyarakat. Jika suatu media tidak mampu mengaktualisasikan dirinya maka media tersebut akan mengalami kemunduran dan tidak memiliki keberadaan di masyarakat.

Adapun ciri-ciri eksistensi menurut Kierkegaard yang dikutip dari Jurnal Filsafat yang ditulis oleh Armaidly Armawi (2011) yaitu:

1. Memiliki Motif

Memiliki motif berarti memiliki ciri khas tersendiri yang tidak dimiliki oleh media lain. Dalam hal ini berarti, antara media arus utama dan media sosial harus saling memiliki ciri tersendiri yang tidak dimiliki oleh media lainnya. Tujuan motif atau ciri khas tersebut menjadi pembeda antara media yang satu dengan media yang lain.

2. Dinamis

Dinamis memiliki arti berbuat, menjadi dan direncanakan. Setiap media harus memiliki satu perencanaan dalam membuat suatu produk ataupun konten. Misalnya media arus utama televisi yang memiliki perencanaan yang matang, mulai dari pra produksi, produksi, pasca produksi dan tahap evaluasi. Tahap-tahap tersebut sangat berguna dalam menciptakan suatu konten maupun sebuah berita. Begitupun dengan media sosial yang juga memiliki tahap-tahap tersebut.

3. Media Dipandang Terbuka

Sama seperti halnya manusia yang realistis, media juga harus bersifat realistis atau nyata dan terbuka. Media terikat dengan manusia dan media lain. Antara media arus utama dan media sosial harus saling terbuka dalam membuat sebuah berita. Saling membutuhkan satu dengan yang lainnya.

4. Memiliki Pengalaman Konkret dan Eksistensial

Setiap media tentu memiliki pengalaman nyata. Pengalaman dalam hal ini berarti memiliki proses nyata dalam perkembangannya. Pengalaman ini dapat dijadikan sebuah pembelajaran bagi media tersebut.

Ciri-ciri diatas dapat menjadikan sebuah media memiliki arti, keberadaan dan dikenal oleh masyarakat luas. Selain itu, ciri-ciri tersebut bisa menjadi alasan masyarakat menjadikan salah satu media sebagai sumber berita terpercaya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berita adalah sebuah cerita atau informasi mengenai suatu kejadian atau peristiwa yang baru terjadi dan menjadi perbincangan hangat oleh masyarakat. Sebuah media harus bisa memuat berita yang hangat dan dibutuhkan oleh masyarakat. Biasanya masyarakat akan membaca sebuah berita atau informasi dari sumber yang dapat dipercaya. Adapun arti kata sumber berita terpercaya yakni sumber yang bisa diandalkan serta

kredibel. Sumber terpercaya adalah informasi terkini yang dapat dipercaya, bebas dari bias akurat dan berasal dari otoritas yang memiliki reputasi baik.

Berita sejatinya adalah informasi yang ditulis dan disajikan oleh wartawan atau jurnalis melalui media massa. Menurut Kusumaningrat (2016), berita adalah informasi aktual tentang fakta-fakta dan opini-opini yang menarik perhatian orang. Sebagai masyarakat yang selalu berkembang, kita memang membutuhkan informasi baru sebagai pengetahuan sosial kita. Sedangkan menurut AS Haris Sumadiria (2005) dalam bukunya yang berjudul "Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature", berita adalah laporan tercepat mengenai ide atau fakta terbaru yang benar, menarik, dan penting bagi sebagian besar khalayak melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media internet.

Adapun ciri-ciri berita yaitu:

1. Faktual

Berisi kejadian yang sifatnya nyata dan benar-benar terjadi tanpa rekayasa serta tidak terikat oleh waktu misalnya kejadian di masa lalu. Namun, teks berita harus berupa kejadian terkini, sedang terjadi, baru, terhangat, dan baru saja terjadi.

2. Aktual

Berisi kejadian yang sifatnya benar sesungguhnya terjadi, sedang hangat-hangatnya dan menjadi bahan perbincangan orang oleh banyak.

3. Unik dan Menarik

Di dalam teks berita harus menyajikan berita yang dapat menarik perhatian dan kata-kata yang digunakan memakai kata yang unik sehingga pembaca merasa tertarik untuk membacanya. Unik dan menarik di sini maksudnya dapat menimbulkan rasa ingin tahu untuk menyimak berita tersebut. Kejadian yang menarik biasanya bersifat menghibur, mengandung nilai kemanusiaan, kriminalitas, kejadian yang sedang booming, konflik, dan sebagainya.

4. Berpengaruh Bagi Masyarakat Luas

Berita yang dimuat dapat mempengaruhi seseorang termasuk berita yang baik karena jika masyarakat luas tertarik maka akan dipercayai oleh banyak dan berpengaruh pada masyarakat sebagai pendengar.

5. Terdapat Waktu dan Kronologi Kejadian

Sebuah berita biasanya akan dilengkapi dengan runtutan waktu dan kronologis kejadian. Keterangan mengenai kapan kejadian itu berlangsung, di mana peristiwa itu terjadi akan selalu dicantumkan dalam sebuah teks berita yang bertujuan untuk membuat pembaca atau penonton berita memahami alur kejadian dalam berita tersebut.

6. Objektif

Sebuah berita harus bersifat objektif atau sesuai dengan keadaan yang sebenarnya tanpa melibatkan pandangan atau opini pribadi yang dapat mempengaruhi pembaca.

7. Bahasa Baku, Sederhana dan Komunikatif

Berita biasanya ditulis dengan menggunakan bahasa yang baku, sederhana dan komunikatif. Hal tersebut bertujuan untuk membuat pembaca berita cepat memahami makna yang disampaikan dalam berita tersebut. Bahasa baku merupakan bahasa yang sesuai dengan kaidah-kaidah atau standar penulisan sebuah berita.

8. Ejaan (EYD)

Ejaan dalam penulisan sebuah berita harus sederhana serta komunikatif tidak mengandung makna lain yang dapat mempengaruhi pembaca.

Ciri-ciri berita diatas dapat dijadikan sebagai acuan dalam mencari berita. Jika berita yang diperoleh tidak mengandung ciri-ciri diatas maka, tidak layak dijadikan sebagai sumber berita terpercaya. Karena sejatinya sumber berita terpercaya adalah berita yang mengandung informasi faktual, aktual dan lain sebagainya. Media arus utama televisi selalu memperhatikan ciri-ciri diatas dalam menulis berita. Begitupun dengan media sosial yang juga harus memperhatikan kaidah penulisan berita agar informasi yang disampaikan dapat dipercaya oleh masyarakat luas.

Teori Resepsi Khalayak atau *Audience Reception theory* adalah teori yang diciptakan oleh Stuart Hall pada tahun 1973. Teori ini berfokus pada gagasan bahwa setiap media mempunyai pesan yang ingin disampaikan oleh penciptanya. Adapun hipotesis dalam teori ini adalah *Preferred reading, Negotiated reading, Oppositional reading*.

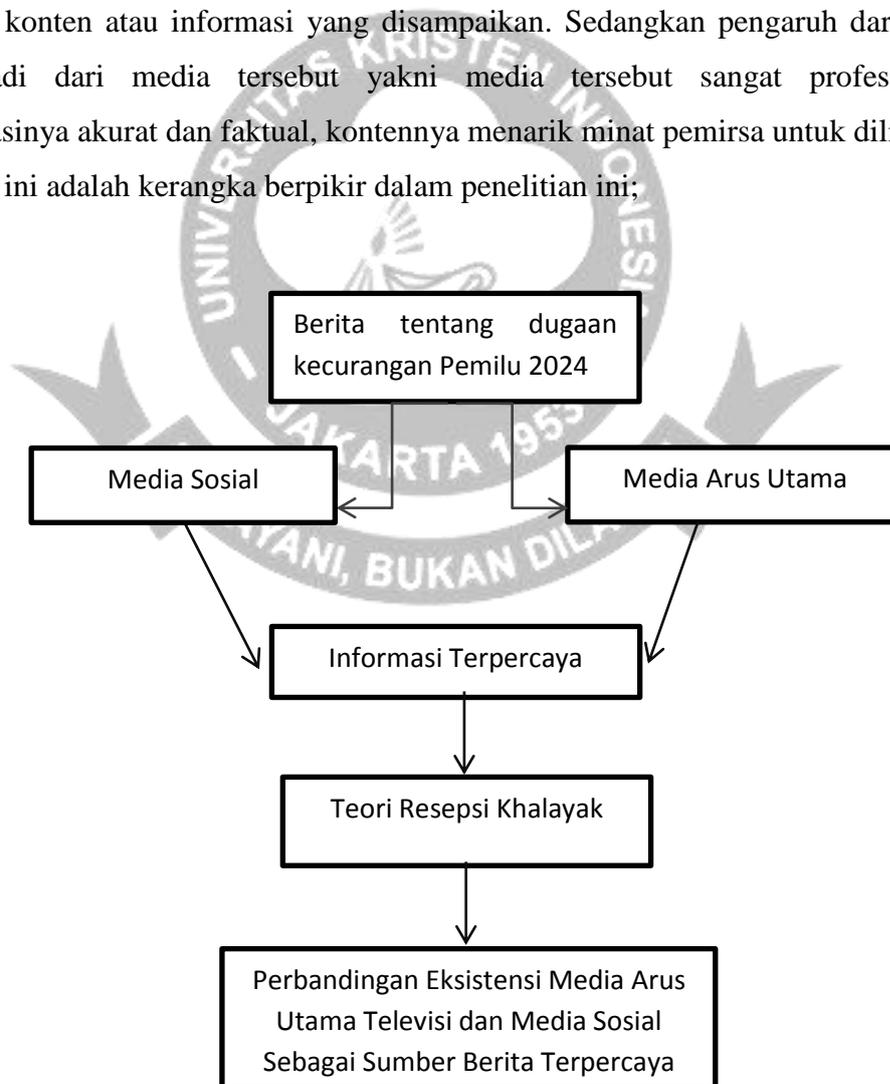
Preferred reading adalah kondisi di mana konsumen atau pengguna media membaca secara menyeluruh berita dan informasi yang mereka dapatkan lalu mulai melakukan pemahaman. *Negotiated reading* adalah kondisi pengguna media melakukan pemahaman dengan penyesuaian berita yang dikaitkan dengan nilai-nilai dari diri masing-masing. Pesan yang diterima akan coba dikaitkan dengan nilai pribadi pengguna. *Oppositional reading* adalah kondisi yang menunjukkan pengguna media tersebut tidak setuju dengan makna yang dimaksud dalam pesan tersebut.

Bisa kita simpulkan bahwa setiap pesan dan berita yang diterima oleh masyarakat baik itu dari media sosial dan media arus utama, maka berita tersebut akan dipahami terlebih dahulu, kemudian memaknai berita tersebut sesuai dengan nilai-nilai mereka sendiri. Apabila makna pesan tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai pribadi, maka masyarakat tidak akan setuju dengan berita atau makna pesan tersebut. Begitupun dengan pemaknaan suatu media, masyarakat akan percaya terhadap satu media sesuai dengan keinginan dan penilainya terhadap media tersebut. Apabila berita atau pesan yang dimuat di media tersebut tidak sesuai dengan nilai pribadi, maka masyarakat tersebut akan beralih ke media lain.

Lebih jauh Stuart Hall (1973) juga mengungkapkan bahwa teori ini juga mengenal konsep penonton pasif dan penonton aktif. Penonton aktif adalah pengguna media yang bersifat kritis dalam melakukan sesuatu. Mereka akan cenderung melemparkan pertanyaan terkait aspek pesan di balik teks media tersebut. Sementara itu, penonton pasif adalah mereka yang cenderung menyerap pesan dari sebuah berita tanpa mereka sadari. Penonton aktif dan penonton pasif dapat terlihat bagaimana pengguna media tersebut menghadapi sebuah berita *hoax*. Pengguna yang masuk dalam kategori penonton aktif, maka cenderung memberikan aksi yakni bertanya lebih dalam mengenai berita tersebut, bersifat

kritis dalam memaknai sebuah pesan berita. Sedangkan penonton pasif mereka cenderung tidak memberikan aksi namun melakukan penyerapan pesan. Namun menurut teori ini, pengguna media dianggap sebagai penonton aktif daripada penonton pasif karena mereka harus tanggap dan berpikir kritis mengenai media yang mereka konsumsi.

Adapun tingkat kepercayaan seseorang terhadap media yakni media arus utama dan media sosial dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor internal atau dari diri sendiri maupun faktor eksternal atau pengaruh dari luar. Faktor dari diri sendiri artinya seseorang akan mempercayai suatu media karena alasan pribadi, misalnya media tersebut menarik perhatian kita seperti tertarik dengan konten atau informasi yang disampaikan. Sedangkan pengaruh dari luar bisa jadi dari media tersebut yakni media tersebut sangat profesional, informasinya akurat dan faktual, kontennya menarik minat pemirsa untuk dilihat. Berikut ini adalah kerangka berpikir dalam penelitian ini;



Bagan 1.1 Kerangka Berpikir

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif karena memerlukan pemahaman terhadap perspektif pihak terkait. Pendekatan kualitatif bersifat deskriptif yang menonjolkan perspektif subjek, proses dan makna dari penelitian tersebut dengan pendukung landasan teori-teori penelitian agar sesuai dengan fakta-fakta di lapangan. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif cocok untuk mencari lebih dalam dan memahami makna yang dilekatkan individu atau kelompok pada suatu masalah.

Selain itu, tingkat kepercayaan masyarakat Jabodetabek terhadap sebuah media dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Budaya, tingkat pemahaman, serta pengaruh dari berita yang dibawakan oleh media tersebut. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti mengamati dan menganalisis perspektif masyarakat terhadap media.

1.6.2. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Nana Syaodih (2009), penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau. Penelitian deskriptif mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang terjadi atau ada. Tujuannya untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis dan menggambarkan bagaimana perspektif atau pandangan masyarakat Jabodetabek terhadap isu atau berita yang dimuat dalam media

arus utama atau media sosial terutama tentang idu dugaan kecurangan pemilu 2024. dengan pemahaman ini, diharapkan mampu merumuskan bagaimana eksistensi suatu media di lingkungan masyarakat. Selain itu, untuk merumuskan apa saja faktor atau alasan masyarakat menjadikan media arus utama atau media sosial sebagai sumber berita terpercaya.

1.6.3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode Fenomenologi, metode yang dianggap sebagai perspektif filosofi dan juga pendekatan metodologi kualitatif. Fenomenologi adalah satu aliran yang menekankan peneliti untuk fokus terhadap pengalaman subyektif orang dan interpretasi mereka tentang dunia. Riset fenomenologi merupakan rancangan penelitian yang berasal dari filsafat dan psikologi, di mana peneliti mendeskripsikan atau menggambarkan pengalaman kehidupan seseorang tentang suatu fenomena tertentu. Menurut Little John dalam (Hasbiansyah tahun 2008), Fenomenologi adalah studi mengenai pengetahuan yang berdasarkan pada kesadaran manusia. Dalam metode ini peneliti dapat mempelajari dan memahami suatu peristiwa, gejala atau objek dengan mengalaminya secara sadar.

Sedangkan menurut Creswell (2014), Fenomenologi adalah metode penelitian kualitatif yang berusaha memahami makna dari pengalaman hidup individu tentang suatu fenomena tertentu. Fenomenologi menekankan pada eksplorasi pengalaman sadar individu dan makna yang mereka miliki dalam konteks kehidupan nyata. Adapun tujuan pendekatan ini adalah untuk memahami dan memaknai suatu fenomena yang terjadi yakni fenomena sosial. Seperti pada penelitian kali ini fenomena tentang keberadaan media arus utama di tengah masyarakat yang masih dijadikan sebagai sumber informasi terpercaya.

Relevansi metode ini dengan penelitian perbandingan eksistensi media arus utama dan media sosial sebagai sumber berita terpercaya di

lingkungan masyarakat Jobadetek terletak pada kemampuan memahami perspektif masyarakat terkait dengan sebuah informasi dalam media.

1.6.4. Metode Pengumpula Data

Metode pengumpulan data pada penelitian kali ini adalah metode Wawancara. Ada beberapa jenis metode wawancara yakni metode wawancara mendalam, terstruktur dan semiterstruktur. Wawancara mendalam yakni peneliti akan menggali lebih banyak informasi dari informan tentang apa yang harus peneliti ketahui. Biasanya dilakukan dengan waktu yang lama karena peneliti harus melakukan pendekatan dengan informan yang bersangkutan. Selain itu, dalam wawancara ini peneliti harus membangun suasana kekeluargaan sehingga proses wawancara berlangsung sebagaimana percakapan sehari-hari yang bersifat non formal.

Sementara itu, wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan mengikuti apa saja yang sudah disusun sebelumnya. Seperti halnya pertanyaan yang diajukan harus sesuai dengan apa yang sudah disiapkan oleh peneliti. Adapun manfaat dari wawancara ini yakni, peneliti tidak melakukan pendalaman pertanyaan sehingga meminimalisir informasi yang keliru dari informan yang bersangkutan.

Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan metode Wawancara Semiterstruktur atau sering disebut tidak terstruktur, yang bersifat fleksibel dan tidak bergantung pada pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Menurut Rubin, H. J., & Rubin, I. S. (2011), wawancara tidak terstruktur adalah jenis wawancara di mana pembicaraan antara pewawancara dan narasumber tidak dibatasi oleh daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.

Peneliti menetapkan kriteria untuk informan adalah orang mereka yang merupakan pengguna media baik media arus utama dan media sosial. Adapun informan yang peneliti pilih yakni generasi Z, generasi Milenial

hingga generasi Baby Boomers. Adapun informan tersebut adalah mereka yang memenuhi kriteria dan bersedia untuk diwawacara.

1.6.5. Sumber Data

Dalam penelitian ini sangat diperlukan sumber data untuk keperluan penelitian yang digunakan yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, seperti melalui wawancara, observasi, atau pengamatan langsung di lapangan. Data primer ini merupakan data utama yang akan diolah dan dianalisis dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2017: 137), sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Adapun alasan menggunakan data primer adalah karena peneliti mengumpulkan sendiri data-data yang dibutuhkan yang bersumber langsung dari subjek yang akan diteliti.

Menurut Sugiyono (2017:137), sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder ini diperoleh melalui media perantara dan bersifat publik. Selain itu, bisa didapatkan dari pihak kedua misalnya buku, jurnal, internet dan lain sebagainya.

1.6.6. Teknik Analisis dan Interpretasi Data

Analisis Tematik Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang paling sesuai adalah analisis tematik (thematic analysis). Analisis tematik adalah metode untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola-pola (tema) yang terdapat dalam data (Braun & Clarke, 2006). Metode ini cocok digunakan untuk menganalisis data kualitatif seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumen lainnya.

Langkah-langkah dalam analisis tematik menurut Braun & Clarke (2006) adalah:

- a. Membiasakan diri dengan data: Membaca dan mempelajari secara mendalam seluruh data yang dikumpulkan.
- b. Membuat kode awal: Melakukan pengodean (coding) terhadap data secara sistematis, mengidentifikasi segmen-segmen data yang relevan dengan pertanyaan penelitian.
- c. Mencari tema: Mengumpulkan kode-kode yang terkait menjadi tema-tema potensial.
- d. Memeriksa tema: Memeriksa kembali tema-tema yang telah terbentuk, apakah sesuai dengan data atau perlu penyesuaian.
- e. Mendefinisikan dan memberi nama tema: Menganalisis dan mendefinisikan setiap tema secara jelas, serta memberi nama yang sesuai.
- f. Menulis laporan: Menyajikan hasil analisis secara rinci dan sistematis dalam bentuk laporan penelitian.

Analisis tematik sangat relevan dalam penelitian ini karena dapat mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data terkait eksistensi media yang berasal dari tingkat kepercayaan masyarakat terhadap media-media tersebut.

1.6.7. Keabsahan Data

Menurut Lincoln and Guba (dalam *Competing Paradigms In Qualitative Research* 1985), keabsahan data dalam penelitian kualitatif memiliki standar sebagai berikut :

1. Standar kredibilitas atau uji kepercayaan. Hasil dari penelitian ini harus memiliki kepercayaan yang tinggi sesuai dengan fakta yang ada dilapangan, hal yang perlu dilakukan adalah :
 - a. Melakukan wawancara tidak terstruktur untuk menggali data dan informasi yang lebih dalam dari narasumber yang sudah ditentukan.
 - b. Memperpanjang keterlibatan peneliti di lapangan

- c. Melakukan triangulasi (Metode, Isi, Proses)
 - d. Berdiskusi dengan teman
 - e. Melakukan kajian atau riset tentang kasus
 - f. Melacak kesesuaian dan kelengkapan hasil analisis
2. Standar Transferabilitas atau uji keteralihan. Sebuah hasil penelitian akan dianggap memiliki standar transferabilitas yang tinggi jika pembaca laporan memiliki pemahaman yang jelas mengenai isi dan fokus pada penelitian tersebut.
 3. Standar Dependabilitas Atau uji kebergantungan. Standar ini adalah adanya penilaian atau pengecekan ketepatan peneliti dalam mengkonseptualisasikan data secara konsisten. Konsistensi peneliti dalam keseluruhan proses penelitian menyebabkan peneliti dianggap memiliki dependabilitas yang tinggi.

Standar Konfirmabilitas atau uji kepastian. Standar ini adalah standar yang belih berfokus pada pemeriksaan dan pengecekan kualitas berdasarkan hasil dari penelitian, apakah hasil penelitian yang di dapat dari lapangan adalah kebenaran, valid atukah hanya rekayasa peneliti.